

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah krisis ekonomi global ini, hampir semua sektor usaha mengalami kemunduran ekonomi. Dampak yang berkepanjangan membuat pelaku pada setiap sektor usaha tersebut harus memikirkan cara untuk dapat bertahan di tengah krisis yang sedang terjadi sekarang ini. Terlebih lagi pada akhir tahun 2015, persaingan dunia usaha di Indonesia akan semakin ketat seiring dengan diberlakukannya masyarakat ekonomi ASEAN (MEA).

MEA membawa pengaruh bagi perekonomian di Indonesia, khususnya bagi kegiatan bisnis yang semakin ketat persaingannya. Dampak yang paling terasa adalah dengan diberlakukannya *Foreign Direct Investment* (FDI) yang membuat perusahaan-perusahaan meningkatkan kinerja keuangannya demi mendapatkan investor asing guna menambah modal bagi kegiatan bisnis perusahaannya.

Era globalisasi mengharuskan perusahaan untuk dapat menampilkan dirinya menjadi yang terbaik. Adanya pasar bebas terutama dalam pasar modal yang memudahkan untuk melakukan transaksi *cross border* surat berharga menjadikan perusahaan untuk senantiasa menampilkan performa terbaiknya di pasar internasional, karena adanya pasar global ini berarti menambah daftar panjang pesaing perusahaan untuk memperoleh investor guna pendanaan operasional perusahaan (Baroroh, 2013).

Menurut Baroroh (2013), untuk pengambilan keputusan investasi, investor membutuhkan informasi tentang keadaan perusahaan. Keadaan dan keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang ditampilkan melalui laporan keuangannya. Perusahaan hendaknya dapat menampilkan kinerja keuangan yang likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitasnya terjamin dari waktu ke waktu.

Lebih lanjut, Baroroh (2013) menjelaskan bahwa nilai perusahaan ditetapkan melalui kinerja manajemen dan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja manajemen dapat dilihat dari kondisi internal perusahaan, bagaimana manajer mengelola perusahaan secara efektif dan efisien dalam mewujudkan tujuan perusahaan yang telah dicanangkan, sedangkan kinerja keuangan dapat dilihat dari kondisi keuangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal investasi ini diharapkan menganalisis kinerja perusahaannya melalui analisis laporan keuangannya sehingga tercapainya kepentingan dan tujuan perusahaan demi menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Salah satu yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan adalah melalui laporan keuangan yaitu dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan tersebut.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, perusahaan memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas perusahaan menunjukkan pendapatan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam setiap periode.

Tingginya profitabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik, karena diasumsikan bahwa perusahaan telah beroperasi secara efektif dan efisien serta memungkinkan perusahaan untuk memperluas usahanya.

Profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik prospek perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan usahanya di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan menghasilkan laba yang menandakan prospek perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengekspansi usahanya semakin baik. Perusahaan yang memiliki prospek cerah akan menarik para investor menanamkan modalnya.

Persaingan antar pelaku usaha tidak hanya berasal dari dalam negeri saja tetapi juga berasal dari luar negeri. Oleh karena itu, pelaku usaha harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM yang unggul dan berkualitas merupakan modal besar untuk dapat bersaing, karena dalam jangka panjang *human capital* akan menjadi penentu apakah para pelaku usaha dapat bersaing dan dapat bertahan jika terjadi krisis ekonomi seperti sekarang ini.

Baroroh (2013) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja yang dapat diukur melalui rasio keuangan perusahaan pada saat ini, namun sumber daya yang ada dalam perusahaan hendaknya dapat menghasilkan kinerja keuangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin.

Kelangsungan hidup perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan bukan hanya dihasilkan oleh aset perusahaan yang bersifat nyata (*tangible assets*) tetapi hal yang lebih penting adalah adanya *intangible assets* yang berupa sumber daya manusia (SDM) yang mengatur dan mendayagunakan aset perusahaan yang ada.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan dunia bisnis ke era modern membawa perubahan pemikiran akan aset tidak berwujud. Pada era sekarang ini, pemanfaatan aset tidak berwujud (*intangible asset*) seperti aset pengetahuan (*knowledge assets*) dalam proses penciptaan kekayaan (*wealth creation*) diberikan porsi yang lebih besar oleh perusahaan.

Oleh sebab itu, banyak perusahaan yang mengubah pola bisnisnya dari yang berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi pola bisnis yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan ilmu pengetahuan sebagai karakteristik utamanya (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Menurut Sledzik (2013), berubahnya pola bisnis menjadi *knowledge-based business* membuat pengetahuan sebagai sumber daya yang mendominasi perkembangan bisnis, sehingga apabila *knowledge asset* tersebut digunakan secara baik dan tepat maka dapat menciptakan suatu keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) bagi perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang menerapkan *knowledge-based business* akan mencari cara untuk mengelola aset pengetahuannya tersebut sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan bagi perusahaan.

Herdyanto dan Nasir (2013) berpendapat bahwa penerapan sistem manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan di dalam *knowledge-based business* tersebut memiliki dampak pada pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang biasanya terfokus pada kinerja keuangan perusahaan, mulai dirasa kurang memadai di dalam melaporkan kinerja perusahaan. Ada beberapa informasi-informasi lain yang perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan, yaitu mengenai adanya nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih tersebut berupa adanya inovasi, penemuan, pengetahuan, perkembangan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para konsumen, yang sering diistilahkan sebagai *knowledge capital* (Modal Pengetahuan) atau *Intellectual Capital* (Modal Intelektual).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan antara lain *intellectual capital*, kepemilikan asing, dan tingkat kecukupan modal. *Intellectual capital* merupakan variabel yang paling sering diteliti untuk menguji pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menambahkan variabel kepemilikan asing dan tingkat kecukupan modal karena ingin mengetahui apakah dengan tata kelola perusahaan yang baik dan ketersediaan modal yang cukup akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Sejak tahun 1990, perhatian terhadap praktik pengelolaan *intangible assets* telah meningkat secara dramatis. Dengan meningkatnya peran pengetahuan (*knowledge*) sebagai aset yang vital bagi perusahaan, identifikasi dan pengelolaannya dalam bentuk *intangible asset* dirasa makin penting. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang digunakan dalam menilai dan mengukur *intangible asset* adalah *intellectual capital* (IC). IC sendiri menjadi sebuah topik yang menarik untuk diteliti mengingat perannya yang semakin vital bagi perusahaan saat ini (Ulum, 2009:2).

Istilah *Intellectual Capital* (IC) memiliki arti lebih dari sekedar kecerdasan (*intellect*) yang dimiliki oleh perusahaan saja, tetapi merupakan sebuah proses ideologis untuk mencapai tujuan perusahaan (Bontis, 1998). Dalam perkembangannya, IC dapat didefinisikan sebagai sumber daya tidak berwujud yang dimiliki sebuah organisasi bisnis, yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai tambah dan keunggulan bersaing bagi perusahaan.

Fakta bahwa IC merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan melahirkan gagasan bahwa pemanfaatan IC dapat meningkatkan kinerja organisasi bisnis. Sejak saat itu, semakin banyak peneliti maupun manajemen perusahaan yang memperhatikan keberadaan IC. Penelitian yang dilakukan oleh Kaplan dan Norton (2004) dalam Chen *et al.* (2005) menemukan bahwa perusahaan di negara maju sejak beberapa tahun terakhir mulai memanfaatkan IC untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan melalui penciptaan *competitive advantage*.

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aset tak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aset tak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak yang lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002 dalam Ulum, 2009:3).

Konsep *intellectual capital* belum dikenal secara luas karena banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang masih berbasis konvensional (*conventional based*) dalam membangun bisnisnya (Ulum, 2009:3). Selain itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian khusus terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* yang merupakan elemen pembangun modal intelektual sebuah perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Intellectual capital telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal tersebut menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, serta mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Menurut Handoko dan Fuad (2013), perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang baik akan menciptakan nilai tambah tersendiri bagi perusahaan. Maka, perusahaan yang dapat memanfaatkan *intangible asset* akan cenderung menciptakan kinerja *intellectual capital* yang tinggi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Harjono (2009) dalam Djuitaningsih dan Ristiawati (2011) memaparkan bahwa struktur kepemilikan terbagi menjadi dua, yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA).

Kepemilikan asing merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan persentase kepemilikan asing yang tinggi diduga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan perusahaan dengan kepemilikan asing lebih fokus terhadap segala bentuk operasional perusahaan sehingga tujuan memaksimalkan nilai profitabilitas mampu tercapai (Djuitaningsih dan Ristiawati, 2011).

Menurut Fitriani (2001) dalam Djuitaningsih dan Ristiawati (2011), afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing (multinasional) mungkin akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan perusahaan multinasional mendapatkan pelatihan yang lebih baik dari perusahaan induk yang berpusat di luar negeri, misalnya untuk kualitas pengungkapan informasi, serta adanya permintaan informasi yang lebih besar dari *stakeholders*, karena perusahaan multinasional bergerak di area global, sehingga informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders* pun menjadi lebih luas sehingga perusahaan dengan persentase kepemilikan asing yang lebih tinggi diduga akan memberikan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih baik.

Namun, perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar bukan menjadi satu-satunya faktor yang membuat tingkat profitabilitas perusahaan menjadi meningkat. Dibutuhkan pengawasan yang rutin dari pemegang saham asing terhadap kegiatan bisnis perusahaan tersebut di Indonesia.

Oleh karena itu, fenomena yang terjadi dengan perusahaan yang mempunyai proporsi kepemilikan asing menunjukkan bahwa perusahaan yang tingkat kepemilikan asingnya rendah membuat tingkat profitabilitas perusahaan cenderung menurun karena tidak disertai dengan pengawasan langsung dan rutin dari para pemegang sahamnya.

Yuliana (2015) menyatakan bahwa, bagi industri perbankan permodalan merupakan suatu hal yang penting, bank harus mampu menjaga kepercayaan nasabah dengan memiliki modal yang mencukupi bagi kegiatan operasional sehari-hari. Oleh karena itu, Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum bank seperti yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Tingkat kecukupan modal pada penelitian ini diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank Indonesia (2013) dalam Yuliana (2015) menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) sebesar 8%.

Dengan ketentuan tersebut, bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap penambahan kegiatan bank khususnya yang mengakibatkan penambahan aktiva harus diimbangi dengan penambahan permodalan 100 berbanding 8.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999 dalam Mahardian, 2008).

Banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan bank yang dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimal dari kegiatan pokoknya tersebut. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah, selain itu CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank.

Jumlah bank dengan rasio kecukupan modal kurang dari 12% terus bertambah menjadi 18 bank pada Agustus 2009, setelah sempat berkurang pada awal tahun. Kualitas aset yang menurun menjadi penyebab CAR sejumlah bank tergerus. Data Bank Indonesia menyebutkan sepanjang Agustus 2009 rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) tiga bank berkurang hingga di bawah 12%. Padahal pada bulan Maret 2009, bank dengan CAR kurang dari 12% sempat berkurang menjadi tujuh bank (Putri, 2013).

Penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan perusahaan yang menggunakan variabel *intellectual capital*, kepemilikan asing, dan tingkat kecukupan modal masih terdapat hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian Ulum *et al.* (2008) serta Zuliyati dan Arya (2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Kuryanto dan Syafruddin (2008) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Djuitaningsih dan Ristiawati (2011) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil berbeda didapat oleh Nugrahanti dan Novia (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Ananta *et al.* (2015) di mana tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dari penjelasan di atas, masih adanya pertentangan atas hasil dari variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris untuk mengkonfirmasi pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan asing, dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas perbankan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan asing, dan tingkat kecukupan modal yang diberi judul **“Analisis Pengaruh *Intellectual Capital*, Kepemilikan Asing, dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Perbankan.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Kecenderungan menggunakan aset berwujud (*tangible asset*) dalam meningkatkan profitabilitas sehingga masih sangat sedikit kontribusi aset tidak berwujud (*intangible asset*) untuk mempengaruhi kinerja keuangan.

2. Masih banyak perusahaan yang menerapkan pola bisnis berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) dan masih sedikit perusahaan yang menerapkan pola bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) sehingga tingkat profitabilitas perusahaan menjadi kurang maksimal.
3. Perusahaan yang tidak dapat mengelola *intangibile asset* yang dimiliki dengan baik akan cenderung mempunyai kinerja *intellectual capital* yang rendah untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.
4. Perusahaan dengan kepemilikan asing yang rendah, maka cenderung memiliki tata kelola perusahaan yang kurang baik sehingga akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan.
5. Perusahaan yang memiliki tingkat kecukupan modal yang rendah menyebabkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat profitabilitas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka terdapat keterbatasan dari penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Variabel independen yang diuji hanya terfokus pada *intellectual capital*, kepemilikan asing, dan tingkat kecukupan modal yang mempengaruhi profitabilitas perbankan.
2. Ruang lingkup dari penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Sampel data yang digunakan hanya dari periode tahun 2013-2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka pertanyaan risetnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan?
2. Apakah kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan?
3. Apakah tingkat kecukupan modal memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan?

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat/kegunaan penelitian ini adalah untuk mengukur, mengetahui, dan menganalisa apakah terdapat pengaruh signifikan antara *intellectual capital*, kepemilikan asing, serta tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antar variabel secara empiris dari teori-teori dan penelitian terdahulu sehingga dapat mendukung dan melakukan pengembangan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan asing, dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas perbankan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat yang terdapat pada penelitian ini untuk menambah pengetahuan mengenai variabel independen seperti *intellectual capital*, kepemilikan asing, dan tingkat kecukupan modal.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Dapat menambah pengetahuan akan pentingnya peranan *intangible asset* dalam penciptaan nilai (*value creation*) bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

c. Bagi *Stakeholder* Lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan untuk menanamkan modalnya dengan melihat pemanfaatan *knowledge asset* yang dimiliki perusahaan guna menciptakan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang tercermin dari profitabilitas perusahaan.